

## Dampak Implementasi LSBS di SMPN 25 Malang pada Manajemen Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Fisika melalui Intervensi dalam Tahap Refleksi

PARNO

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang 5 Malang,

E-mail: parno.fmipa@um.ac.id

TEL: 0811362235; FAX: 0341559577

**ABSTRAK:** *Lesson Study* memiliki tiga kegiatan utama, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) melibatkan guru semua matapelajaran di dalam suatu sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan LSBS, dan dampaknya terhadap manajemen pembelajaran dan keprofesionalan guru fisika. Jenis penelitian ini adalah deskriptif model survei. Subyek penelitian adalah guru model dan para pengamat LSBS. Dosen Pendamping memberikan komentar pada akhir sesi sebelum refleksi ditutup. Tetapi, jika suatu saat proses refleksi dirasakan kurang berjalan sebagaimana mestinya, maka Dosen Pendamping langsung melakukan *intervensi*. Data dekripsi LSBS dan manajemen kelas didapatkan melalui angket, dan data keprofesionalan guru didapatkan melalui observasi kegiatan *Do* dan *See*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan buka kelas LSBS di SMPN 25 Malang sebanyak 8 kali pada semester gasal 2013/2014 memiliki skor 4.34 (sangat baik). Buka kelas tersebut berdampak pada guru-guru mampu memajemen pembelajaran secara umum dengan skor 3.58 (baik), dan secara khusus tentang persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran, masing-masing dengan skor 4.08 (sangat baik), 3.85 (baik), dan 3.33 (baik). Dampak lainnya adalah guru fisika, yang menjadi guru model pada buka kelas yang terakhir, mampu mengembangkan keprofesionalannya secara optimal, yang meliputi pengkajian kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran yang sesuai, penentuan media, dan pengkajian seluruh proses pembelajaran melalui refleksi.

**Kata Kunci:** *lesson study*, intervensi, pembelajaran, keprofesionalan, guru fisika.

### PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan manajemen pembelajarannya, para guru yang sebidang studi dari beberapa sekolah yang berdekatan membentuk organisasi profesi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP sangat bermanfaat bagi guru-guru, terutama sebagai tempat bertukar pendapat atau gagasan dan pengalaman nyata yang dihadapi secara nyata dalam kelas sesama mereka (Dirjen PMPTK, 2007). Gagasan dan pengalaman nyata tersebut berperan besar dalam manajemen pembelajaran guru di kelas dalam bentuk bagaimanakah persiapan, pelaksanaan, dan respon siswa selama pembelajaran. Hal ini memotivasi guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya, dan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan akademiknya.

Sejak bulan Mei 2006, Depdiknas, Depag dan JICA secara bersama mereorganisasi dan merevitalisasi kegiatan MGMP dengan menerapkan *Lesson Study* (LS) (Dirjen PMPTK, 2007). LS secara sederhana dapat diartikan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community* (Ibrohim, 2008). Desain LS yang baik menghasilkan guru yang profesional dan inovatif sehingga kualitas manajemen pembelajaran guru dan aktivitas belajar siswa meningkat.

Implementasi LS di Indonesia masih sangat baru, yaitu mulai tahun 2005 di tiga universitas (UPI, UNJ dan UM). Sebagai garapan UM, kabupaten Pasuruan di samping menyelenggarakan LS berbasis MGMP IPA SMP/MTs, juga

*Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) secara mandiri (Iswahyudi, 2009). Perbedaan pokok antara LS berbasis MGMP dan berbasis sekolah hanya pada peserta LS tersebut. LS berbasis MGMP memiliki peserta LS guru-guru yang bergabung dalam MGMP, sedangkan LS berbasis sekolah memiliki peserta LS guru-guru di sekolah yang bersangkutan.

Beberapa sekolah di kota Malang terimbas penyelenggaraan LSBS ini. Salah satu sekolah tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 25 Malang, yang mulai menyelenggarakan LSBS pada semester genap 2010/2011. LS memiliki tiga kegiatan utama, yaitu tahap perencanaan (*Plan*), tahap pelaksanaan (*Do*), dan tahap melihat/refleksi (*See*) (Saito dkk, 2005).

Penyelenggaraan LSBS di SMPN 25 Malang selama 5 semester belum optimal. Hal ini terungkap melalui tahap *See* saat buka kelas pertama semester gasal 2013/2014. Setelah memimpin berdoa, moderator "menyerahkan" kepada pendamping karena belum pernah ada pertemuan pendahuluan selama LSBS 2,5 tahun. Di awal tahap *See*, setelah membuka refleksi, dan menyatakan bahwa pembelajaran oleh guru model sudah baik, moderator langsung mempersilahkan guru model untuk mengemukakan apa yang telah dilakukan dalam tahap *Do*. Hal ini berarti moderator belum menyadari pentingnya menyebut banyak hal yang positif yang telah dilakukan oleh guru model dan mengajak tepuk tangan sehingga akan sedikit mengobati "kelelahan" guru model. Moderator bukannya mempersilahkan observer untuk mengemukakan hasil amatannya masing-masing tentang siswa belajar, tetapi malah menganjurkan untuk memberikan masukan kepada guru model. Pada saat mengemukakan hal siswa tidak belajar, observer berkali-kali menyebut nama guru model. Seorang observer mengemukakan bahwa akan memberikan masukan kepada guru model sehingga berupa "perintah" kepada guru model, dan solusi tanpa didahului oleh penyebab, apalagi fakta. Saat *Do* observer masih saling berbicara satu sama lain, masih membantu siswa, dan masih

membantu guru model antara lain ikut mengedarkan angket siswa, yang seharusnya dilakukan oleh guru model. Penyelenggaraan LSBS yang belum optimal ini cenderung menyebabkan guru model kapok sehingga tidak ingin menjadi guru model lagi, tidak ada lagi guru yang mengantri untuk menjadi guru model, dan observer tidak merindukan adanya buka kelas LSBS lagi.

Tahap *See* merupakan wahana refleksi bagi seluruh peserta LS, terutama guru model, tentang apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Kehadiran dosen pendamping sangat penting untuk mengawal jalannya LSBS agar tidak menyimpang dari hakikatnya sebagai wahana untuk mengembangkan profesionalisme guru. Peran dosen pendamping pada tahap *See* LSBS antara lain sebagai berikut (LC, 2008; Syamsuri & Ibrohim, 2008). (1) Memberikan contoh dan arahan tentang pelaksanaan diskusi refleksi yang baik. (2) Menyampaikan komentar tentang pelaksanaan tahapan LS, mulai dari *Plan*, *Do*, dan *See*. (3) Memberikan komentar aktivitas siswa berdasarkan hasil observasinya. (4) Memberikan analisis tajam berdasar teori-teori belajar terhadap fenomena belajar siswa. (5) Membantu moderator agar diskusi-refleksi berjalan interaktif. (6) Memberikan penguatan, justifikasi dan rekomendasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

Secara operasional, menurut panduan observasi dan refleksi LS maupun teknik moderasi dalam diskusi refleksi LS, dosen diberi kesempatan untuk menyampaikan komentar, berupa komentar singkat terkait dengan fokus diskusi suatu termin pada akhir termin, dan atau refleksi akhir pada akhir sesi sebelum refleksi ditutup. Hal ini berarti dosen pendamping kurang memiliki kesempatan di sembarang waktu sepanjang diskusi refleksi untuk dapat menjalankan peran sebagai pendamping LS yang telah disebutkan di atas. Di samping itu, justru banyak di antara dosen pendamping yang merasa "nyaman" bila hanya diberi kesempatan refleksi akhir saja. Hal yang demikian dirasakan oleh sebagian dosen pendamping sebagai "penyebab" dampak LS dalam upaya

meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran berjalan sangat “lambat”. Untuk mengatasi permasalahan ini, diusulkan agar dosen pendamping dapat melakukan *intervensi* di sembarang waktu sepanjang diskusi refleksi, tetapi tetap memberikan refleksi akhir pada akhir sesi sebelum refleksi ditutup.

Saat tahap *See* kurang optimal seperti telah disebutkan di atas, dosen pendamping dapat secara langsung melakukan *intervensi*. Dosen menginterupsi jalannya diskusi refleksi, dengan menjelaskan kurang optimalnya apa yang sedang terjadi, dan alasannya, serta solusinya. Selanjutnya, dosen meminta kegiatan yang kurang optimal tersebut untuk direka ulang kembali. Setelah kegiatan tersebut diulang kembali sehingga tampak optimal, dapat saja dosen menginterupsi lagi, dan mengajak seluruh peserta untuk membandingkan “rasa nyaman” kegiatan diskusi refleksi tahap *See* LS antara sebelum dan sesudah diinterupsi. *Intervensi* ini dapat dilakukan oleh dosen pendamping di sepanjang waktu diskusi refleksi manakala didapati kejadian lain yang juga kurang optimal.

*Intervensi* oleh dosen pendamping seperti di atas mengakibatkan diskusi refleksi tahap *See* berjalan lebih efektif. Seluruh peserta LS, yakni guru model, para observer, dan moderator dapat segera mempraktikkan secara langsung hal-hal yang seharusnya dilakukan dalam diskusi refleksi. RPP yang dibuat secara bersama-sama dan aktivitas belajar siswa saat tahap *Do* dapat dijadikan bahan pengamatan dalam rangka mendapatkan fakta-faktanya, dan menelusuri penyebab-penyebabnya, serta menyumbangkan alternatif-alternatif solusinya. Parno (2012) menemukan bahwa *intervensi* saat diskusi refleksi, dan tetap memberikan refleksi akhir pada akhir sesi sebelum refleksi ditutup oleh dosen pendamping mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian hasil kegiatan diskusi refleksi ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan keprofesionalan guru secara optimal, yang antara lain meliputi pengkajian kurikulum, perumusan tujuan

pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran, dan penentuan media yang sesuai, yang menunjang penyelenggaraan pembelajarannya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan LSBS, dan dampaknya terhadap manajemen pembelajaran dan keprofesionalan guru fisika.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif model survey, yang menerangkan gejala dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005). Gejala tersebut adalah pelaksanaan LSBS yang diintervensi di sembarang waktu sepanjang diskusi refleksi, tetapi tetap diberikan refleksi akhir sebelum sesi refleksi ditutup. Subyek penelitian adalah 10 guru SMPN 25 Malang yang mengikuti 8 kali buka kelas selama LSBS semester gasal 2013/2014.

Penelitian ini menggunakan instrumen angket dan lembar observasi. Angket bersifat tertutup skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan selalu, yang berurut-turut memiliki skor 1, 2, 3, 4, dan 5. Instrumen pertama adalah angket kegiatan LSBS *Plan, Do* dan *See* yang meliputi (1) *Plan* 19 butir, (2) sebagai *observer* tahap *Do* 22 butir, (3) sebagai guru model tahap *Do* 16 butir, (4) sebagai *observer* tahap *See* 10 butir, (5) sebagai guru model tahap *See* 9 butir, dan (6) sebagai moderator tahap *See* 18 butir. Instrumen kedua adalah angket manajemen pembelajaran yang terdiri dari (1) umum 23 butir, dan (2) khusus tentang persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran, masing-masing 4, 10, dan 5 butir. Kedua instrumen tersebut diberikan kepada subjek setelah buka kelas ketujuh LSBS selesai.

Instrumen ketiga adalah lembar observasi pembelajaran *Lesson Study* yang digunakan untuk mengungkap keprofesionalan guru model. Instrumen ini memuat semua fakta-fakta tentang perilaku siswa selama pembelajaran yang harus disertai dengan mengapa hal itu terjadi serta sekaligus mencari

solusinya, dan digunakan saat buka kelas terakhir, yakni kedelapan, matapelajaran IPA.

Teknik analisis terhadap data angket menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendeskripsian kegiatan LSBS dan manajemen kelas menggunakan jumlah data dengan lima tingkatan kategori, yaitu sangat baik (skala 4 – 5), baik (skala 3 – 4), kurang baik (skala 2 – 3), dan sangat kurang baik (skala 1 – 2). Selain itu dikemukakan juga tentang hal yang paling optimal dan yang paling harus mendapatkan perhatian dari keseluruhan pelaksanaan LS, serta yang sangat memerlukan perhatian (berkategori kurang baik dan sangat kurang baik) dari keseluruhan pelaksanaan LSBS.

Teknik analisis terhadap data observasi pembelajaran LS menggunakan analisis deskriptif. Hasil observasi pembelajaran oleh para pengamat yang disampaikan dalam tahap *See LS*, selanjutnya secara umum diarahkan untuk mendeskripsikan pengembangan keprofesionalan guru, yang meliputi pengkajian kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran yang sesuai, penentuan media, dan pengkajian seluruh proses pembelajaran melalui refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jadwal Buka Kelas LSBS

Berikut disajikan jadwal pelaksanaan kegiatan LSBS di SMPN 25 Malang dalam semester gasal 2013/2014. Tabel 1 menunjukkan bahwa matapelajaran IPA dilakukan pada buka kelas terakhir. Dengan demikian guru model IPA telah dapat mengambil pengalaman berharga dari ketujuh buka kelas sebelumnya guna meningkatkan keprofesionalnya saat buka kelas.

### Kegiatan LSBS

Kegiatan guru dalam tahap *Plan* LSBS disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan LSBS**

No	Hari/Tgl	Kelas, Matapelajaran, dan Pokok Bahasan
1	Sabtu, 7-9-13	Kelas VII, Bhs Inggris: Nama Hari, Bulan, Waktu dalam Hari, Tanggal, dan Bulan
2	Sabtu, 28-9-13	Kelas IX, Matematika: Perbandingan Sisi-Sisi pada Dua Segitiga Sebangun
3	Sabtu, 5-10-13	Kelas IX, Bhs Inggris: Monolog Report
4	Sabtu, 19-10-13	Kelas VIII, Bhs Indonesia: Surat Dinas
5	Sabtu, 2-11-13	Kelas VII, IPS: Penduduk Dan Pemnafaatan Potensi Sumber Daya Alam
6	Sabtu, 16-11-13	Kelas VII, Matematika: Segiempat dan Segitiga: Persegi Panjang
7	Sabtu, 23-11-13	Kelas IX, Penjasorkes: Teknis Dasar Senam Lantai: Teknis Dasar Gerak Guling Depan
8	Sabtu, 30-11-13	Kelas VII, IPA: Perubahan Materi Benda: Perubahan Fisika dan Kimia

**Tabel 2. Kegiatan *Plan* LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.39 (sangat baik)
2	Paling optimal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Materi ajar berdasarkan kompetensi</li> <li>Skenario pembelajaran memuat secara eksplisit langkah-langkah kegiatan pembelajaran kegiatan awal, inti, dan penutup</li> </ul>
3	Paling memerlukan perhatian	Rumusan tujuan pembelajaran mengandung perilaku hasil belajar dalam bentuk kata kerja operasional dan mengandung substansi materi
4	Sangat memerlukan perhatian	-

**Tabel 3. Kegiatan *observer Do* LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.52 (sangat baik)
2	Paling optimal	Melakukan pengamatan secara penuh mulai dari awal sampai akhir pembelajaran
3	Paling memerlukan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Datang paling lambat 5 menit sebelum pembelajaran dimulai</li> <li>Tidak buang hajat (besar atau kecil)</li> </ul>
4	Sangat memerlukan perhatian	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa guru telah biasa merancang skenario pembelajaran yang terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, inti, dan penutup. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh guru nonMIPA SMP (Parno dan Supriana, 2011). Tetapi, meskipun telah menjalankan kurikulum berbasis kompetensi, guru belum memahami hakikat rumusan tujuan pembelajaran.

Kegiatan guru sebagai *observer* tahap *Do* LSBS disajikan dalam Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa guru belum bisa datang tepat waktu pembelajaran dimulai. Tetapi, guru telah berusaha sekuat tenaga untuk mengikuti kegiatan *Do* seluruhnya. Hal yang demikian memungkinkan guru untuk mencari data sebanyak-banyaknya tentang siswa belajar selama pembelajaran.

Kegiatan guru sebagai guru model tahap *Do* LSBS disajikan dalam Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa guru sudah menyiapkan LS secara matang, yaitu tidak lupa untuk membagikan LEMBAR OBSERVASI, RPP, LKS atau perangkat pembelajaran lainnya kepada seluruh para pengamat. Hal yang demikian serupa dengan penelitian Parno (2010) dan Parno & Supriana (2011) sebelumnya. Tetapi, guru sangat jarang membuat denah kelas, nama kelompok, dan nomor urut dan nama siswa untuk membantu *observer* mengenali identitas siswa.

Kegiatan guru sebagai *observer* tahap *See* LSBS disajikan dalam Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan bahwa guru sudah berusaha untuk menyampaikan komentar berdasarkan data (bukti-bukti konkret dan spesifik) pengamatan saat observasi mengambil manfaat dari pelaksanaan LS. Hal yang demikian serupa dengan hasil penelitian Parno & Supriana (2011) sebelumnya. Tetapi, saat mengemukakan hasil observasinya guru belum bisa memilih catatan yang hanya terkait dengan permasalahan/tema yang sedang didiskusikan.

Kegiatan guru sebagai guru model tahap *See* LSBS disajikan dalam Tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa guru sudah merasa LS merupakan wahana yang tepat untuk meningkatkan keterbukaan antar teman. Hal ini merupakan hal positif

dalam rangka untuk meningkatkan profesional guru. Tetapi, terjadi sebaliknya guru masih terkesan "membela diri" mencari pembenaran atas idenya. Kedua hal yang demikian serupa dengan penelitian Parno (2010) dan Parno & Supriana (2011) sebelumnya.

**Tabel 4. Kegiatan guru model *Do* LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	3.98 (baik)
2	Paling optimal	Membagikan LEMBAR OBSERVASI, RPP, LKS atau perangkat pembelajaran lainnya kepada seluruh para pengamat
3	Paling memerlukan perhatian	Membagikan lembar DENAH TEMPAT DUDUK, NAMA KELOMPOK, NOMOR URUT DAN NAMA SISWA kepada seluruh pengamat
4	Sangat memerlukan perhatian	Membagikan lembar DENAH TEMPAT DUDUK, NAMA KELOMPOK, NOMOR URUT DAN NAMA SISWA kepada seluruh pengamat

**Tabel 5. Kegiatan *observer* *See* LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.34 (sangat baik)
2	Paling optimal	Menyampaikan komentar berdasarkan data (bukti-bukti konkret dan spesifik) pengamatan saat observasi
3	Paling memerlukan perhatian	Bukannya menyampaikan seluruh hasil observasinya, melainkan memilih catatan yang hanya terkait dengan permasalahan/tema yang sedang didiskusikan
4	Sangat memerlukan perhatian	-

**Tabel 6. Kegiatan guru model *See* LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.26 (sangat baik)
2	Paling optimal	Merasa bahwa LS ini adalah sarana untuk membuka diri terhadap masukan yang diberikan oleh orang lain
3	Paling memerlukan perhatian	Tidak terkesan "terlalu membela diri" atau mencari pembenaran atas kejadian atau kekurangan yang ada saat memberikan tanggapan
4	Sangat memerlukan perhatian	-

**Tabel 7. Kegiatan moderator See LSBS**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.58 (sangat baik)
2	Paling optimal	Menyampaikan ringkasan hasil sidang refleksi atau penegasan tentang hal-hal penting yang telah didiskusikan, dan menutup sidang pada akhir kegiatan refleksi sambil mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi
3	Paling memerlukan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan diri dan beberapa peserta atau tamu yang belum dikenal (menyebut nama dan yang disebut namanya memperkenalkan diri atau berdiri)</li> <li>• Membacakan tata tertib sidang refleksi</li> </ul>
4	Sangat memerlukan perhatian	-

**Tabel 8. Kegiatan LSBS keseluruhan**

No	Kegiatan	Deskripsi
1	<i>Plan</i>	4.39 (sangat baik)
2	<i>Observer</i> tahap <i>Do</i>	4.52 (sangat baik)
3	Guru model tahap <i>Do</i>	3.98 (baik)
4	<i>Observer</i> tahap <i>See</i>	4.34 (sangat baik)
5	Guru model tahap <i>See</i>	4.26 (sangat baik)
6	Moderator tahap <i>See</i>	4.58 (sangat baik)
Rerata		4.34 (sangat baik)

**Tabel 10. Manajemen pembelajaran umum**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	3.59 (baik)
2	Paling optimal	Tertarik bagaimana masing-masing siswa bekerja sama dalam pembelajaran
3	Paling memerlukan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merevisi RPP dan menggunakannya di kelas lain</li> <li>• Membagikan/mendiskusikan RPP yang telah direvisi kepada guru-guru lain</li> </ul>
4	Sangat memerlukan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merevisi RPP dan menggunakannya di kelas lain</li> <li>• Membagikan/mendiskusikan RPP yang telah direvisi kepada guru-guru lain</li> <li>• Telah mencoba eksperimen terlebih dahulu sebelum pembelajaran yang sesungguhnya</li> </ul>

Kegiatan guru sebagai moderator tahap *See* LSBS disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahap *See* ini, guru sebagai moderator sudah mengakhirinya dengan benar, yaitu menyampaikan ringkasan hasil sidang refleksi atau penegasan tentang hal-hal penting yang telah didiskusikan, dan menutup sidang pada akhir kegiatan refleksi sambil mengucapkan terima kasih terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi. Hal yang belum dilakukan oleh moderator adalah memperkenalkan diri dan peserta baru LS. Hal yang demikian mungkin dianggap tidak penting karena antar mereka sudah saling kenal satu sama lain. Hal yang terakhir ini serupa dengan penelitian Parno & Supriana (2011) sebelumnya.

Berdasarkan Tabel 2 s.d. 7 kegiatan LSBS secara rerata keseluruhan disajikan dalam Tabel 8. Tabel 8 menunjukkan bahwa secara total terlihat bahwa pelaksanaan buka kelas LSBS di SMPN 25 Malang sebanyak 8 kali pada semester gasal 2013/2014 berjalan optimal dengan kategori sangat baik. Hal yang demikian tentu saja sangat membanggakan karena guru-guru baru melakukan LSBS secara benar dalam waktu setahun. Hal ini merupakan pertanda bagus bagi guru dalam mengembangkan dirinya sebagai guru yang profesional.

### Manajemen Pembelajaran

Kemampuan guru dalam manajemen pembelajaran secara umum disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan bagaimana masing-masing siswa bekerja sama dalam pembelajaran. Hal ini penting karena sesungguhnya pembelajaran harus mampu mengembangkan sikap sosial setiap individu siswa terhadap sesama siswa lainnya. Guru belum termotivasi untuk merevisi RPP, dan menggunakannya di kelas lain. Yang paling menyedihkan adalah guru belum terbiasa untuk mendiskusikan revisi RPP dengan guru lain, dan mencoba eksperimen terlebih dahulu sebelum pembelajaran yang sesungguhnya. Dua hal yang disebutkan terakhir sesuai dengan penelitian Parno & Supriana (2011) sebelumnya.

Kemampuan guru dalam memajemen persiapan pembelajaran disajikan dalam Tabel 11. Tabel 11 menunjukkan bahwa guru telah mampu menyiapkan sumber belajar yang dirasakan telah cukup untuk mendukung pembelajaran. Sumber belajar tersebut dapat berupa media dan bahan ajar. Tetapi, guru belum mampu menyusun indikator hasil belajar dalam RPP untuk kebutuhan evaluasi. Berkaitan dengan manajemen pembelajaran tersebut, masih banyak guru yang belum memiliki kesiapan dan keterampilan dalam membelajarkan siswa. Dalam proses belajar mengajar, baru 18,1% guru menyusun sendiri silabus, dan 36,3% guru meyusun sendiri skenario pembelajaran (Parno, 2007).

Kemampuan guru dalam memajemen proses pembelajaran disajikan dalam Tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa guru telah menyadari betapa pentingnya untuk menyampaikan tujuan pembelajaran di bagian pembukaan pembelajaran. Hal ini bagus karena semua tahapan pembelajaran dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tetapi, guru belum menggunakan strategi metakognisi dalam pembelajaran. Hal ini terjadi mungkin karena guru masih memandang belum saatnya untuk siswa sekolah menengah pertama untuk mengembangkan kemampuan metakognisi tersebut.

**Tabel 11. Manajemen persiapan pembelajaran**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	4.08 (sangat baik)
2	Paling optimal	Menyiapkan sumber belajar yang dirasakan telah cukup untuk mendukung pembelajaran
3	Paling memerlukan perhatian	Menyusun indikator hasil belajar dalam RPP untuk kebutuhan evaluasi
4	Sangat memerlukan perhatian	-

**Tabel 12. Manajemen proses pembelajaran**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	3.85 (baik)
2	Paling optimal	Merasa penting untuk menyampaikan tujuan pembelajaran di bagian pembukaan pembelajaran
3	Paling memerlukan perhatian	Menggunakan model strategi metakognisi
4	Sangat memerlukan perhatian	Menggunakan model strategi metakognisi

**Tabel 13. Manajemen evaluasi pembelajaran**

No	Kategori	Deskripsi
1	Rerata	3.33 (baik)
2	Paling optimal	Mengukur ranah kemampuan kreativitas
3	Paling memerlukan perhatian	Menggunakan bentuk tes objektif B-S
4	Sangat memerlukan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bentuk tes objektif B-S, sebab-akibat, asosiasi ganda, dan jawaban singkat</li> <li>Menggunakan asesmen alternatif: jurnal belajar</li> </ul>

Kemampuan guru dalam memajemen evaluasi pembelajaran disajikan dalam Tabel 13. Tabel 13 menunjukkan bahwa guru telah berusaha untuk mampu mengukur ranah kemampuan kreativitas. Dalam hal ini guru telah terbiasa membuat soal esai yang memungkinkan siswa dapat mengekspresikan segala kemampuannya. Guru jarang membuat soal objektif, dan jurnal belajar dalam mengevaluasi siswa.

### **Keprofesionalan guru**

Tahap *See* LSBS merupakan kegiatan refleksi pembelajaran. Pada refleksi pembelajaran IPA, yang buka kelas LSBS terakhir semester gasal 2013/2014, dilakukan intervensi sebagai berikut. Observer masih ada yang menyebut "nama guru model" atau "guru" sehingga langsung *diintervensi* bahwa hal tersebut seharusnya dihindari agar tidak melukai hati guru model. Di tengah refleksi berlangsung guru model mengemukakan pendapat yang bernada "membela diri" sehingga langsung *diintervensi* bahwa sebaiknya guru model "legawa" saat refleksi karena pembelajaran telah

dikembalikan kepada "kita" lagi. Observer lain masih mengatakan istilah "guru" atau "masuk" sehingga langsung diintervensi bahwa hal tersebut hendaknya dihindari. Dengan demikian refleksi telah berjalan baik, yakni sebagian besar observer telah mengemukakan hal positif terlebih dahulu, yang kemudian baru dikemukakan hal siswa tidak belajar. Hal inipun dimulai dari fakta, sebab, dan ditutup dengan solusi. Sebutan "nama guru model, "guru model, dan "masuk buat guru model", serta guru model "membela diri" telah berangsur-angsur berkurang bila dibandingkan dengan buka kelas-buka kelas sebelumnya.

Kegiatan refleksi LSBS dapat mengembangkan keprofesionalan guru. Guru model telah melakukan pengkajian kurikulum dengan cermat. Hal ini ditandai oleh adanya silabus yang dikembangkan menurut kompetensi inti dan standar kompetensi. Guru model telah merumuskan tujuan pembelajaran, dan memilih materi dan prasyaratnya dengan tepat. Hal ini ditandai oleh penyampaian tujuan pembelajaran di bagian pendahuluan. Tujuan tersebut pada dasarnya hanya memiliki target siswa bisa membedakan antara perubahan fisika dan kimia.

Guru model telah menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Agar siswa dapat membedakan antara perubahan fisika dan kimia, guru model telah mendisain pembelajarannya agar siswa dapat mengamati dan mengelompokkan. Oleh karena itu disediakan LKS sebagai wadah "mencatat" hasil eksperimen dan "bahan" presentasi. Dalam hal ini guru model telah menentukan media pembelajaran seperti kertas, gula, lilin, korek api, dan beras.

Kegiatan refleksi LSBS juga merupakan sarana untuk melakukan pengkajian seluruh proses pembelajaran. Lebih dari 10 siswa mengangkat tangan untuk berusaha menjawab saat ada pengetahuan prasyarat. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan dengan sederhana dan kontekstual. Ketua kelompok mengambil bahan yang sudah

dipaketi di depan kelas. Siswa aktif berkeperimen atau mengamati sehingga siswa kreatif dan asyik/senang. Alat dan bahan dikembalikan ke tempat semula. Siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan kelompok. Terdapat pembahasan atau penguatan konsep perubahan fisika dan kimia. Terdapat kesimpulan bersama antara siswa dan guru. Terdapat tes individual. Terdapat tindak lanjut, yakni tugas membuat rangkuman "campuran" untuk pertemuan minggu depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan berikut. Pelaksanaan buka kelas LSBS di SMPN 25 Malang sebanyak 8 kali pada semester gasal 2013/2014 memiliki skor 4.34 (sangat baik). Buka kelas tersebut berdampak pada guru-guru mampu memajemen pembelajaran secara umum dengan skor 3.58 (baik), dan secara khusus tentang persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran, masing-masing dengan skor 4.08 (sangat baik), 3.85 (baik), dan 3.33 (baik). Dampak lainnya adalah guru fisika mampu mengembangkan keprofesionalannya secara optimal, yang meliputi pengkajian kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran yang sesuai, penentuan media, dan pengkajian seluruh proses pembelajaran melalui refleksi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Dirjen PMPTK. 2007. *Laporan Survei Baseline untuk Program bagi Penguatan Pelatihan Guru dalam Jabatan untuk Pendidikan Matematika dan Sains di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SISTTEMS)*. JICA: International Development Center of Japan
- Ibrohim. 2008. *Lesson Study untuk Meningkatkan Efektivitas PPL bagi Mahasiswa Calon Guru*. Makalah disampaikan pada Semlok Pembimbingan dan Penilaian PKM Program Sertifikasi Guru Jalur



- Pendidikan oleh UPT PPL Universitas Negeri Malang pada 4 Juli 2008
- Iswahyudi. 2009. *Program Pengembangan Lesson Study di Kabupaten Pasuruan dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional *Lesson Study* FMIPA Universitas Negeri Malang pada 17 Oktober 2009
- LC. 2008. *Rambu-rambu Pendampingan Kegiatan Lesson Study: Tindak Lanjut Program kerjasama Teknis SISTTEMS JICA "Program for Enhancing Quality of Junior Secondary Education" Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan (2009-2012) Edisi Semester II 2008/2009*. Local Coordinator JICA UM
- Parno. 2007. *Deskripsi Implementasi Kurikulum Bidang Studi Fisika di SMA Negeri Se-Kota Malang*. Jurnal FOTON. Volume 11, Nomor 2, Agustus 2007 pp:55-64
- Parno. 2010. *Kemajuan Guru Beji Pasuruan dalam LS Berbasis MGMP dan Mahasiswa Pendidikan Fisika UM dalam PPL Berbasis LS*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Lesson Study 3: Peran Lesson Study dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik dan Kualitas Pembelajaran di FMIPA UM. 9 Oktober 2010
- Parno, Supriana, E. 2011. *LS Berbasis MGMP SMA Non-MIPA Kota Pasuruan Tahun Pertama*. Seminar Nasional Lesson Study 4: Peran Lesson Study dalam Meningkatkan Profesionalitas Pendidik dan Kualitas Pembelajaran Secara Berkelanjutan (Continuing Professional Development) di FMIPA UM. 12 November 2011
- Parno. 2012. *Peningkatan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran Fisika melalui Intervensi Langsung pada Tahap See LSBS SMAN 8 Malang*. Seminar Nasional MIPA dan Pembelajaran "Peran MIPA dan Pembelajaran Menuju Revitalisasi Karakter Bangsa di Era Globalisasi" di FMIPA UM. 13 Oktober 2012
- Saito, E, Imansyah, H, Ibrohim. 2005. *Penerapan Studi pembelajaran di Indonesia: Studi Kasus dari IMSTEP*. Jurnal Pendidikan "Mimbar Pendidikan", No. 3 Th XXIV:24-32
- Syamsuri, I., dan Ibrohim. 2008. *LESSON STUDY (Studi Pembelajaran)*. Malang: FMIPA UM